

## **Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin**

Maryati<sup>1</sup>, Bukman Lian<sup>2</sup>, Artanti Puspita Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin <sup>2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

e-mail: [maryatizul16@gmail.com](mailto:maryatizul16@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe the achievements of character education programs in the implementation of learning activities, extracurricular activities, and the application of character education civilization programs at Elementary School 5 Betung Regency of Banyuasin. This study uses the CIPP model (Context, Input, Process, and Product) as a tool for evaluating. The method used in this study is descriptive. Data collection in the evaluation process is interview, observation, and document study. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Sources of data were obtained from headmaster, homerooms, teachers, 5th of A grade students, and 10 representatives student guardians from grade 5.A. The results of the study show that character education programs have achieved very good results carried out by school residents. At the context stage the average achievement in the very good category, at the input stage in the very good category, at the process stage in the very good category, and at the product stage in the good category.*

**Keywords:** *Evaluation, Character Education, CIPP Method.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan capaian program pendidikan karakter dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan penerapan program pembudayaan pendidikan karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) sebagai alat melakukan evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Pengumpulan data pada proses evaluasi yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, wali kelas, guru, peserta didik kelas V.A, dan 10 perwakilan wali murid dari kelas V.A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah mencapai hasil yang sangat baik dilaksanakan oleh warga sekolah. Pada tahap konteks reratanya dalam kategori sangat baik, pada tahapan masukan reratanya dalam kategori sangat baik, pada tahap proses reratanya dalam kategori sangat baik, dan tahap hasil reratanya dalam kategori baik.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pendidikan Karakter, Model CIPP.

## A. Pendahuluan

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku dari individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Hariyanto, 2013; Kristiawan dan Fitria, 2018; Kafarisa dan Kristiawan, 2018).

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan (Arfin, 2017; Kristiawan dkk, 2019; Kristiawan dkk, 2019; Lian dkk, 2020).

Keseriusan pemerintah dalam membangun karakter bangsa semakin terlihat dengan adanya kurikulum 2013 yang disebut dengan kurikulum berbasis karakter, yaitu semua mata pelajaran harus memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dan dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing, baik dalam sistem pembelajaran melalui proses pembelajaran yang berkarakter, maupun cara-cara lain yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di dalam satu pendidikan tersebut (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010; Nizarani dkk, 2020; Kristiawan dkk, 2019).

Amri (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, di samping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Fitria dkk, 2019; Sayer dkk, 2018). Tujuan dan fungsi pendidikan karakter adalah untuk memanusiakan manusia atau dengan kata lain berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (Nizarani dkk, 2020; Fitria dkk, 2019).

Kaitannya dengan pendidikan karakter, implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga output yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas V(A) SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin mengatakan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan dalam kegiatan dan budaya sekolah lainnya. Pendidikan karakter di SD tersebut juga semakin jelas apabila kita melihat misi sekolah 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas, 2)

Melaksanakan bina rohani bagi peserta didik dan guru, 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter dan berorientasi pada prestasi, 4) Meningkatkan disiplin warga sekolah melalui penerapan tata tertib yang mendidik dan bermanfaat, 5) Menyelenggarakan administrasi sekolah yang tertib, efektif, dan efisien, dan 6) Meningkatkan komunikasi dan silaturahmi yang saling menghargai antar warga sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter di SD tersebut sudah dilaksanakan melalui Kurikulum KTSP sejak tahun 2006, namun sampai sekarang belum ada penelitian terhadap implementasi pendidikan karakter yang bersifat evaluatif. Hal ini tentu belum teridentifikasinya ketercapaian kurikulum dan hambatan-hambatan atau kendala-kendala dalam implementasi pendidikan karakter di lapangan. Selain itu, belum ada evaluasi program di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin dalam pembelajaran yang mencakup aspek kesiapan guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan guru.

Wirawan (2016) mengemukakan bahwa evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai hasil dan manfaat objek evaluasi.

Tujuan evaluasi menurut Worten, Blaine R, dan James R. Sanders dalam Tayibnapi (2008) antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk: 1) membuat kebijaksanaan dan keputusan, 2) menilai hasil yang dicapai para pelajar, 3) menilai kurikulum, 4) memberi kepercayaan kepada sekolah, dan 5) memonitor dana yang telah diberikan.

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan subjek yang dievaluasi dengan tujuan menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut. (Arikunto dan Jabar, 2018). Tayibnapi (2008) berpendapat bahwa model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya.

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program, salah satu diantaranya adalah Stufflebeam, dkk. dengan model evaluasinya CIPP (Context, Input, Proses, Product). Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem bahwa program terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerja sama dan berhubungan satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan. Jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya (Arikunto dan Jabar, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2017) dengan judul “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2017) dengan judul “Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian adalah sebagai berikut a) Dari komponen context, sudah kategori baik; b) Dari komponen input, sudah kategori baik; c) Dari komponen process, sudah kategori baik; d) Komponen product sudah kategori baik. Pencapaian program pengembangan profesionalisme guru sudah sesuai target yang ditetapkan oleh madrasah.

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan bentuk data yang akan diteliti maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin adalah pendekatan dengan menggunakan model evaluasi C-I-P-P (Context-Input-Process-Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, karena model ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. CIPP adalah singkatan Context evaluation, Input evaluation, Process evaluation, Product evaluation, dimana model CIPP ini adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem sekaligus merupakan sasaran dari evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yaitu mencatat semua informasi dari stakeholder (pengelola, pendidik, dan peserta didik) secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tahap Evaluasi Konteks (Context)

Komponen yang termasuk dalam tahap evaluasi konteks pada penelitian ini adalah regulasi, profil sekolah, dan analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, regulasi program pendidikan karakter yaitu Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan peraturan/tata tertib sudah tersedia di sekolah ini. Namun pihak sekolah belum menyusun surat keputusan kepala sekolah tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Untuk komponen regulasi tingkat ketercapaiannya adalah 66,67%.

Komponen profil sekolah terdiri dari adanya rumusan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam visi dan misi serta tujuan yang jelas tentang rencana pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, visi dan misi program pendidikan karakter sudah merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter begitu pula dengan tujuan program pendidikan karakter sudah jelas. Tingkat ketercapaian komponen profil sekolah penyelenggara pendidikan karakter adalah 100%.

Komponen analisis kebutuhan pada penelitian ini adalah menganalisis pentingnya pendidikan karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan 26 narasumber terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik diketahui bahwa 88,46% (23 narasumber) mengungkapkan membutuhkan program pendidikan karakter dan sisnya sebesar ada 11,54% (3 narasumber) merasa tidak perlu program pendidikan karakter adalah peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena mereka belum mengetahui apa itu pendidikan karakter dan belum menyadari akan pentingnya pelaksanaan pendidikan.

Rerata ketercapaian pada tahap evaluasi konteks (*context*) adalah dengan menjumlahkan nilai ketercapaian tiap komponen dibagi banyaknya jumlah komponen. Maka didapat hasil 85,04% berada pada kategori sangat baik. Menurut Bayti (2013) dalam evaluasi konteks (*context*) perlu ditingkatkan lagi agar dapat menghasilkan yang lebih berkualitas, setidaknya bisa mempertahankan kualitasnya sehingga selalu diterima pengguna.

### **Tahap Evaluasi Masukan (Input)**

Tahap evaluasi masukan (*input*) dalam penelitian ini meliputi beberapa komponen yang terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, guru, program pendidikan karakter, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, orang tua, dan pembiayaan. Komponen evaluasi kepala sekolah terdiri dari pemahaman tentang pendidikan karakter, dukungan kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter, persiapan dan perencanaan, serta strategi pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil wawancara dengan Kepala SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin diperoleh data bahwa kepala sekolah telah memahami apa itu pendidikan karakter, memberikan dukungan penuh tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini. Pada komponen persiapan dan perencanaan, kepala sekolah hanya melakukan kepada warga sekolah, orang tua peserta didik, dan ketua komite saja. Tingkat ketercapaian komponen persiapan dan perencanaan adalah 50%. Komponen strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan kepala sekolah melalui sosialisasi dengan *stakeholder* (komite sekolah dan masyarakat), integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Tingkat ketercapaian komponen strategi pelaksanaan pendidikan karakter 91,67%.

Komponen wali kelas dan guru meliputi pemahaman tentang pendidikan karakter dan melakukan tugas, wewenang, dan tanggungjawab sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Tingkat ketercapaian komponen wali kelas dan guru adalah 86,37%. Pendidik di sekolah ini sudah memahami apa itu pendidikan karakter dan berusaha untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yaitu hasil supervisi kepala sekolah bahwa 16 orang guru telah melaksanakan tugas, wewenang, dan tanggungjawab sehubungan pelaksanaan pendidikan karakter dan 6 orang guru belum sepenuhnya bertanggungjawab dalam melaksanakan pendidikan karakter. Masih ada beberapa orang guru yang datang terlambat saat jam pelajaran telah dimulai dan ketika bel masuk kelas telah berbunyi pertanda kegiatan pembelajaran telah dimulai masih ada beberapa guru yang terlambat masuk kelas karena keasyikan menyelesaikan tugas di kantor atau mengobrol dengan rekan kerjanya.

Komponen program pendidikan karakter adalah adanya kegiatan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan sekolah. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, terdapat enam program pendidikan karakter di sekolah ini yaitu piket lapangan, baris di depan kelas, solat Dhuha berjemaah, pembacaan yasin, senam, dan pembuatan mading. Khusus program pembacaan yasin dan pembuatan mading hanya dilakukan oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI. Semua program dilaksanakan dengan baik sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tingkat ketercapaian komponen ini adalah 100%.

Komponen peserta didik meliputi pengetahuan peserta didik tentang pendidikan karakter, kegiatan pembiasaan yang dilakukan peserta didik, dan pentingnya mematuhi tata tertib. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 peserta didik kelas V.A, diperoleh data bahwa 8 orang peserta didik mengetahui tentang pendidikan karakter dan melakukan kegiatan pembiasaan dan 2 orang peserta didik belum memahami dan belum terbiasa melakukan kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil studi dokumentasi wali kelas V.A tanggal 23 Maret 2020 diperoleh data bahwa ada 30 orang peserta didik V.A yang mengerjakan *pr* tematik dan 2 orang peserta didik tidak mematuhi tata tertib sekolah yaitu tidak membuat *pr* dengan alasan lupa. Tingkat ketercapaian komponen peserta didik adalah 84,58%.

Komponen kurikulum pada tahap evaluasi masukan (*input*) ini adalah tersedianya silabus dan RPP yang disusun berdasarkan kurikulum yang mencerminkan pada nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yaitu hasil supervisi kepala sekolah diperoleh

data bahwa 16 orang (72,73%) guru mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP dan 6 orang (27,27%) guru tidak mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP yang mereka susun. Guru tersebut tidak mencantumkan nilai-nilai karakter dalam RPP dengan alasan bahwa nilai-nilai tersebut sudah terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Tingkat ketercapaian komponen kurikulum adalah 72,73%.

Berdasarkan hasil observasi sarana prasarana SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin, ditemukan bahwa sekolah ini kekurangan ruang kelas belajar sehingga pembelajaran dilakukan dalam dua waktu yaitu pagi hari dan siang hari. Sehingga perlu pengaturan jadwal pembelajaran dan kegiatan yang menanamkan pendidikan karakter. Tingkat ketercapaian komponen ini adalah 72,00% dihitung berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 751/BAN-SM/SK/2019.

Analisis hasil wawancara dengan orang tua peserta didik, mereka semua mendukung program pendidikan karakter tetapi dukungannya tersebut belum dikatakan maksimal. Hal ini terbukti, masih ada orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya mendidik anak dari hal terkecil yang dapat membentuk kepribadian anak atau hanya memberikan nasihat saja yang tidak disertai contoh langsung dari orang tua. Tingkat ketercapaian komponen ini adalah 100%.

Sekolah mengalokasikan sumber dana dari BOS APBN untuk kegiatan pendidikan karakter seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, serta program pendidikan karakter. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, sekolah telah mengalokasikan dana untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan karakter. Tingkat ketercapaian komponen pembiayaan adalah 100%.

Rerata ketercapaian pada tahap evaluasi masukan (*input*) adalah dengan menjumlahkan nilai ketercapaian tiap komponen dibagi banyaknya jumlah komponen. Maka didapat hasil 87,64% berada pada kategori sangat baik.

### **Tahap Evaluasi Proses (Process)**

Tahap evaluasi proses (*process*) dalam penelitian ini meliputi beberapa komponen yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin yang telah menjadi pembiasaan di sekolah ini meliputi upacara bendera, solat berjemaah, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru, dan baris di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, diperoleh data bahwa kegiatan rutin yang diikuti oleh guru dan peserta didik kelas V.A adalah 90,12% ini merupakan dari rerata kegiatan upacara bendera, solat berjemaah, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru, dan baris di depan kelas.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi kepala sekolah, diperoleh data bahwa semua guru sudah melakukan kegiatan spontan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik. Kegiatan spontan ini dilakukan oleh semua guru dalam bentuk memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak melaksanakan pendidikan karakter seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, berkata tidak sopan, dan tidak rapi pakaian. Kepada peserta didik yang sikapnya terpuji maka guru dan pihak sekolah akan memberikan penghargaan sehingga dapat memotivasi peserta didik lainnya agar dapat berperilaku baik.

Keteladanan merupakan salah satu kunci dalam upaya dan proses pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi kepala sekolah diperoleh data bahwa 15 orang guru (68,18%) telah memberikan keteladanan untuk peserta didik dan rekan kerja. 7

orang guru (31,82%) sebagai sosok yang memberi contoh baik kurang berjalan dengan baik. Beberapa orang guru ada yang tidak memberikan contoh keteladanan seperti terlambat masuk kelas, berkuku panjang, berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah disepakati, dan berpakaian yang agak ketat.

Kegiatan pembelajaran di kelas disertai dengan pendidikan karakter, seperti sebelum masuk kelas berbaris rapi di depan kelas, bersalaman dengan guru ketika masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan menyanyikan lagu wajib nasional maupun lagu daerah. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi diperoleh data bahwa 17 orang guru (77,27%) telah kegiatan pembelajaran di kelas disertai dengan pendidikan karakter. Ada 5 orang guru (22,73%) tidak konsisten melaksanakan kegiatan tersebut seperti kadang-kadang berbaris di depan kelas atau menyanyikan lagu wajib nasional/lagu daerah.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Ada dua kegiatan ekstrakurikuler yang aktif di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin yaitu pramuka dan karate. Nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah religius, nasionalisme, disiplin, dan peduli lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dengan pelatih pramuka diperoleh data bahwa 87,50% pelatih pramuka telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan latihan pramuka. Nilai karakter kegiatan ekstrakurikuler karate adalah religius, disiplin, dan peduli lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dengan pelatih karate diperoleh temuan bahwa 88,89% pelatih karate telah menerapkan nilai-nilai karakter. Rerata nilai ketercapaian kegiatan ekstrakurikuler adalah 88,19%.

Rerata ketercapaian pada tahap evaluasi proses (*process*) adalah dengan menjumlahkan nilai ketercapaian tiap komponen dibagi banyaknya jumlah komponen. Maka didapat hasil 84,75% berada pada kategori sangat baik.

### **Tahap Evaluasi Produk (Product)**

Tahap evaluasi produk (*product*) dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang sudah menjadi rutinitas pada peserta didik. Nilai karakter yang menjadi komponen evaluasi produk (*product*) penelitian ini adalah religius, jujur, disiplin, nasionalisme, dan peduli lingkungan. Masing-masing komponen nilai karakter terdiri dari tiga indikator. Berdasarkan hasil observasi penanaman nilai karakter yang peneliti lakukan dibantu oleh wali kelas V.A terhadap 32 peserta didik kelas V.A dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **Religius**

Perilaku peserta didik yang menunjukkan pada sisi religius yaitu perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Indikator nilai karakter religius terdiri dari berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbicara dengan baik dan santun, dan memberi salam dengan ramah pada saat masuk kelas. Rata-rata prosentase keberhasilan dari tiga indikator tersebut adalah membudaya sebanyak 41,67%, mulai berkembang sebanyak 39,58%, mulai terlihat 12,50%, dan belum terlihat 6,25%. Tingkat keberhasilan komponen nilai religius sebesar 81,25% berada pada kategori sangat baik.

#### **Jujur**

Indikator nilai jujur dalam evaluasi hasil (*product*) penelitian ini adalah mengembalikan barang temuan, tidak mencontek, dan tidak berbohong. Rata-rata prosentase keberhasilan dari tiga indikator tersebut adalah membudaya sebanyak 35,42%, mulai berkembang sebanyak 31,25%, mulai terlihat 26,04%, dan belum terlihat 7,29%. Tingkat keberhasilan komponen nilai jujur sebesar 66,67% berada pada kategori baik.

### Disiplin

Hadir ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan *pr*, dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik adalah indikator nilai disiplin. Rata-rata prosentase keberhasilan dari tiga indikator tersebut adalah membudaya sebanyak 56,25%, mulai berkembang sebanyak 15,63%, mulai terlihat 20,83%, dan belum terlihat 7,29%. Tingkat keberhasilan komponen nilai ini sebesar 71,88% berada pada kategori baik.

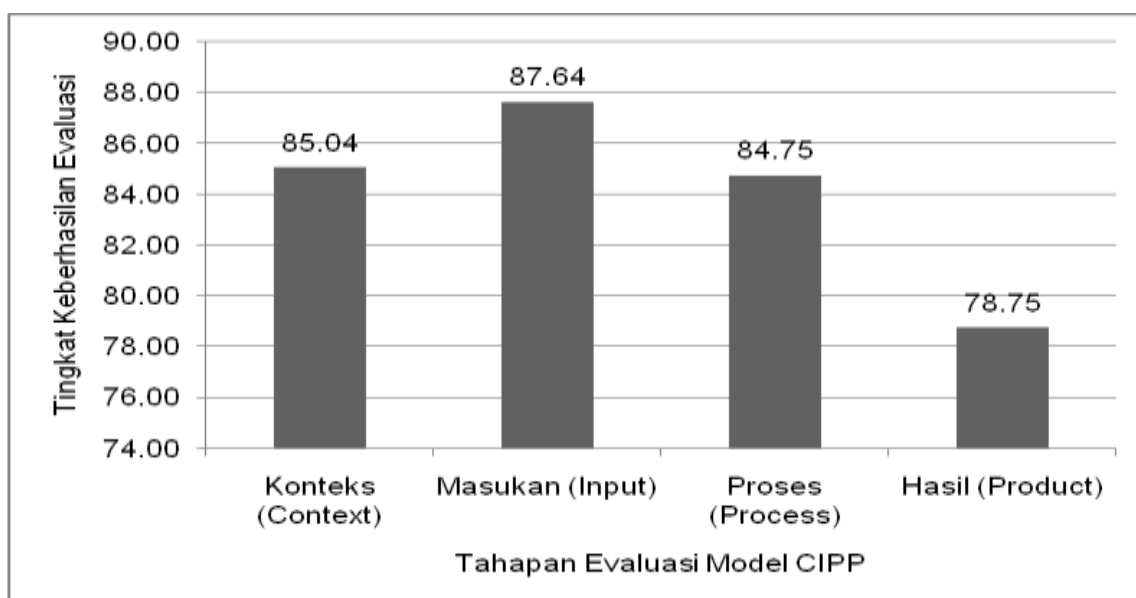
### Nasionalisme

Indikator nilai nasionalisme dalam penelitian ini adalah bersedia menjadi petugas upacara, bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, dan menyanyikan lagu wajib nasional/lagu daerah saat memulai dan mengakhiri pelajaran. Rata-rata prosentase keberhasilan dari tiga indikator tersebut adalah membudaya sebanyak 40,63%, mulai berkembang sebanyak 44,79%, mulai terlihat 10,42%, dan belum terlihat 4,17%. Tingkat keberhasilan komponen nilai ini sebesar 85,42% berada pada kategori sangat baik.

### Peduli Lingkungan

Membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas (piket kelas), dan menjaga kebersihan sekolah (piket lapangan) merupakan indikator nilai peduli lingkungan. Rata-rata prosentase keberhasilan dari tiga indikator nilai peduli lingkungan adalah membudaya sebanyak 63,54%, mulai berkembang sebanyak 25,00%, mulai terlihat 8,33%, dan belum terlihat 3,13%. Tingkat keberhasilan komponen nilai ini sebesar 88,54% berada pada kategori sangat baik.

Rerata ketercapaian pada tahap evaluasi proses (*process*) adalah dengan menjumlahkan nilai ketercapaian tiap komponen dibagi banyaknya jumlah komponen. Maka didapat hasil 78,75% berada pada kategori baik. Tingkat ketercapaian tahapan evaluasi model CIPP dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar: Tingkat Ketercapaian Evaluasi Pendidikan Karakter dengan Model CIPP**

Arikunto dan Jabar (2018:22) mengemukakan bahwa ada empat kemungkinan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan sebuah program, yaitu: 1) menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya,

atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan, 2) merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi sedikit), 3) melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat, dan 4) menyebarkan program (melaksanakan program di tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.

Berdasarkan evaluasi *context*, *input*, *process*, dan *product* implementasi pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin didapatkan data yang menunjukkan bahwa secara *context*, *input*, dan *process* implementasi pendidikan karakter di sekolah ini berada pada kategori sangat baik dan *product* implementasi pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin berada pada kategori baik. Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin perlu dilanjutkan karena pelaksanaan program pendidikan karakter menunjukkan segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil evaluasi dari masing-masing tahapan yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin dapat dikategorikan sudah sangat baik. Implementasi pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin dari aspek konteks berada pada kategori sangat baik. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin dari aspek masukan berada pada kategori sangat baik. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin dari aspek proses berada pada kategori sangat baik. Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 5 Betung Kabupaten Banyuasin dari aspek produk berada pada kategori baik.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala SD Negeri 5 Betung, Rektor Universitas PGRI Palembang, Direktur Pascasarjana Universitas PGRI Palembang dan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Palembang yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini yang merupakan produk dari tesis. Kemudian terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Pascasarjana Universitas PGRI Palembang dan semua pihak yang telah membantu penulisan dan penerbitan jurnal ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Amri, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran”*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arfin. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Edisi Kedua Cetakan Keenam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Bayti, A.N. (2013). *Evaluasi Terhadap Proyek Media Pembelajaran Interaktif Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia di Smk Negeri 11 Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id>
- Bhakti, Y.B. (2017). “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA” dalam *JIPFRI: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, November 2017, Vol. 1(2) 75-82. <https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JIPFRI/article/view/109>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rasyid, A. (2019). The Educational Character on Instruction. *Opción*, Año 35, Especial No.21 (2019): 964-979
- Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum.
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2).
- Kristiawan, M., Maryanti, N., & Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri 2 Muara Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 210-217.
- Kristiawan, M., Nizarani., & Syamsidar. (2019). Role of School on Forming Character of Z-Generation Through Entrepreneurial Skills. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10).
- Lian, B., Kristiawan, M., Primasari, D. A. G., & Prasetyo, M. A. M. (2020). Teachers’ Model In Building Students’ Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 927-932.
- Nikmah, H. (2017). *Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru di MI Ma’arif NU 1 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2270/>
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 37-44.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children’s Character Cooperation Building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.

- Tayibnapis, F.Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.